

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KELAS INKLUSI

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pengertian tentang istilah Pendidikan Agama Islam pada dasarnya telah banyak di rumuskan oleh para pakar pendidikan. Namun masing-masing rumusan itu mempunyai sudut pandang yang berbeda, meskipun sebenarnya tidak ada pertentangan yang mendasar bahkan saling melengkapi.

Tayar Yusuf menyebutkan bahwa; Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.¹

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan; PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²

Sementara Ahmadi berpendapat bahwa; Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³

Sedangkan secara rincinya, di dalam UUSPN no. 20 Tahun 2003 pasal 30 yang ditegaskan lagi dalam standar kompetensi mata pelajaran PAI SMA dan MA dinyatakan bahwa :

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 30.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 89.

³Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 1, hlm.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PAI adalah bimbingan secara sadar, terencana oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, mampu mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan PAI memiliki dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius maupun sosial psikologi.⁵

a. Dasar Yuridis

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar yuridis tersebut adalah:

1) Dasar Idiil

Yaitu Pancasila, sila I “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata lain harus beragama.⁶ Maka untuk merealisasikannya diperlukan pemahaman agama melalui Pendidikan Agama Islam.

⁴Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

⁵Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 18.

⁶Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm.22.

2) Dasar Konstitusional

Yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :⁷

- a). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, seperti TAP MPR No. IV / MPR/ 1973, dikokohkan kembali dengan TAP MPR No. IV / MPR/ 1978 Jo. Ketetapan TAP MPR No. II / MPR / 1983 tentang GBHN, Yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.⁸

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya.⁹ Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah tersebut adalah:

1) Surat An Nahl ayat 125



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

⁷UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 24.

⁸Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, op. cit., hlm. 22 -23.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, op. cit., hlm. 133

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl: 125).¹⁰

2) Surat At Taubah ayat 122



“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

(QS. At Taubah ; 122).¹¹

c. Dasar Psikologis

Sedangkan dari aspek psikologis, pada hakikatnya manusia (baik itu normal maupun cacat) dalam hidup di dunia ini senantiasa membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama.¹²

Secara psikologis, agama sangat dibutuhkan masing-masing individu untuk dijadikan sebagai pembimbing, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah. Manusia akan merasa tentram dan tenang hatinya apabila mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya:



¹⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asyarif, 1421 H), hlm.421

¹¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 301

¹²Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, op. cit., hlm 25.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ara’d: 28).”¹³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional adalah:¹⁴

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:¹⁵

- c. Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam
- d. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- e. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.
- f. Dimensi pengamalannya, dalam arti mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan dan

¹³*Al-Qur’an dan Terjemahnya, op. cit.*, hlm. 373.

¹⁴Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No .22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 2.

¹⁵Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. II, hlm. 78.

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup atau materi Pendidikan Agama Islam untuk SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut;¹⁶

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁶Depdiknas, Pusat Kurikulum Badan Litbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 10.

a. Al Qur'an dan Al Hadits

- 1) Mampu membaca al-Qur'an dengan fasih
- 2) Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip Ibadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Mampu membaca dan faham tentang ayat-ayat demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- 5) Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

b. Keimanan

- 1) Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat Nya.
- 2) Beriman kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.
- 5) Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.
- 6) Beriman kepada *qadha* dan *qadar*, memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

c. Syari'ah

- 1) Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.
- 2) Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 10-13.

- 4) Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
 - 5) Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 6) Memahami hikmah wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Akhlak
- 1) Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.
 - 2) Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.
 - 3) Terbiasa bertata krama.
- e. Tarikh
- 1) Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
 - 2) Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
 - 3) Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
 - 4) Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
 - 5) Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
 - 6) Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metodologi PAI adalah suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistematis

pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal.¹⁸

Metode PAI bisa juga diartikan sebagai pendekatan yang ditempuh secara sistematis dan ilmiah dalam menyampaikan bahan pengajaran (PAI) kepada peserta didik, agar mudah dipahami, dimengerti, dihayati, dicerna dan diamalkan.¹⁹

Zakiah Daradjat membagi metode PAI menjadi 11, yaitu:²⁰

- a. Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah/ materi.
- b. Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah/menyampaikan materi dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode tanya jawab, yaitu proses komunikasi dua arah antara guru dan murid.
- d. Metode eksperimen, yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah dengan uji coba.
- e. Metode demonstrasi, yaitu menggunakan peraga untuk memperjelas atau menunjukkan sebuah masalah/menyampaikan materi.
- f. Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan dipertanggungjawabkan
- g. Metode sosio-drama, yaitu menunjukkan tingkah laku kehidupan
- h. Metode karya wisata, yaitu kunjungan di luar sekolah dalam rangka tugas tertentu.
- i. Metode kelompok, yaitu dengan belajar bekerja sama (*group work*)
- j. Metode drill, yaitu mengukur daya serap terhadap pelajaran/latihan berulang-ulang.

¹⁸Isfandi Muchtar, *Metodologi Pengajaran Agama*, dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fak. Tarbiyah IAIN WS, 1998), hlm. 144

¹⁹Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, Modul Pengajaran MK MPA Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 14.

²⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 5, hlm. 289-310.

- k. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.

6. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran merupakan sarana yang dipakai untuk menunjang pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Azhar Arsyad menjelaskan, media yang dapat dipakai dalam kegiatan belajar mengajar antara lain;²¹

- a. Media audio-visual
- b. Komputer
- c. Media cetak
- d. *Tape recorder*
- e. *Slide*

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²²

Jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, terdapat tiga jenis evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu:²³

- a. Evaluasi sehari-hari, yaitu evaluasi yang diberikan sebelum atau sesudah PBM
- b. Evaluasi ulangan umum, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan
- c. Evaluasi pada akhir tahun ajaran (tingkat akhir)

Penilaian PAI di sekolah mempunyai tiga (3) domain, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Alat penilaian yang digunakan dalam evaluasi PAI bukan hanya tes tertulis (berupa pengerjaan siswa atau jawaban/tanggapan) tetapi juga tes lisan (berupa lisan) dan perbuatan

²¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 30-46.

²²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

²³Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, op. cit.*, hlm. 156-157.

(berupa tertulis atau lisan yang pengerjaannya melalui ketrampilan atau kecakapan),²⁴ serta melalui observasi.

B. Kelas Inklusi

1. Definisi Kelas Inklusi

Istilah inklusi atau inklusif²⁵ yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan/penyandang hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh) memiliki sejarah perkembangan yang panjang.²⁶

Banyaknya penafsiran dari para intelektual pendidikan anak cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus di Barat, menjadikan pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam.

Menurut W. Stainback dan S. Stainback sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Di samping itu ada pula bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Bahkan sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu baik dari guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan

²⁴Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, op. cit.*, hlm. 146.

²⁵Istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun keduanya memiliki arti yang sama.

²⁶J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth publishing Company, 1998), (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009), Cet. II. hlm. 45.

individual anak berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat terpenuhi.²⁷

D. Staub dan C.A. Peck mengemukakan bahwa kelas inklusi adalah penempatan Anak Berkebutuhan Khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.²⁸

Vaughn, Bos, dan Schumm, mengatakan bahwa dalam praktik, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.²⁹

Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.³⁰

Benang merah yang dapat ditarik dari adanya variasi pendapat para ahli, diantaranya adalah bahwa melalui pendidikan inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

2. Landasan Kelas Inklusi

Penerapan kelas inklusi mempunyai landasan spiritual, filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat. Landasan itu berupa:

a. Landasan Spiritual

1) Surat An Nisa ayat 9



²⁷Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/inklusi, buku 1, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Direktorat Pendidikan Luar biasa, 2004), hlm. 8-9.

²⁸*Ibid.*, hlm. 9.

²⁹“Pendidikan Inklusif” <http://inti.student.fkip.uns.ac.id/2009/01/15/pendidikan-inklusive/>, diunduh pada tanggal 10 Januari 2010.

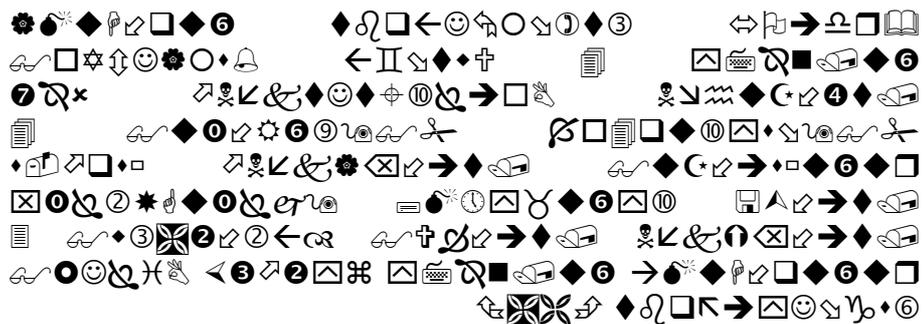
³⁰J. David Smith, *loc. cit.*



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”³¹

Dalam ayat di atas Allah mengisyaratkan kepada manusia bahwa ketakutan dan kekhawatiran manusia akan kehidupan anak-anak (atau peserta didik) yang dalam kondisi lemah merupakan pekerjaan yang sia-sia karena kesejahteraan anak-anak tersebut akan dijamin oleh Allah dengan kekuasaanNya.

2) Surat Az Zukhruf ayat 32



“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”³²

Inti ayat di atas adalah bahwa dalam kehidupan di dunia, Allah mewajibkan kepada hambaNya untuk menaburkan rahmat kepada semua, tanpa melihat perbedaan kondisi fisik maupun psikis seseorang, sebagaimana kondisi peserta didik yang cacat

b. Landasan filosofis

Mulyono Abdulrahman menjelaskan; landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang

³¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 78.

³²Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 492.

merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.³³

Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.³⁴

Bertolak dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna.³⁵

Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Landasan yuridis

³³*Mengenal Pendidikan Terpadu, op. cit.*, hlm. 11.

³⁴*Mengenal Pendidikan Terpadu, loc. cit.*

³⁵*Mengenal Pendidikan Terpadu, op. cit.*, hlm. 12.

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan se-dunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada.³⁶

Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak diharapkan bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sebagai bagian dari umat manusia yang mempunyai tata pergaulan internasional, Indonesia tentunya tidak dapat begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut di atas, dan selanjutnya Indonesia merintis program pendidikan inklusi.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-Undang Dasar 45 amandemen pasal 31 ayat 1 yang bunyinya; “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”³⁷ dan ayat 2 yang bunyinya; “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.³⁸

Juga dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan; “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³⁹ Sedangkan pasal 32 ayat 1 yang menyatakan; “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,

³⁶*Mengenal Pendidikan Terpadu, op. cit.*, hlm. 13.

³⁷UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm 27.

³⁸*Ibid.*

³⁹“UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas”, <http://jakartateachers.com/821.html>, diunduh pada tanggal 10 Januari 2010.

mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁴⁰

Dalam penjelasannya disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional.

d. Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴¹

Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di dalam sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

e. Landasan empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy Of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Mengenal Pendidikan Terpadu, ob. cit., 14.*

secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.⁴²

Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.⁴³

Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil dari berbagai penelitian yang sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.⁴⁴

3. Kelas Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁴⁵ adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁶

Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.⁴⁷

Ada 9 (sembilan) jenis ABK untuk keperluan pendidikan inklusi, karena berdasarkan berbagai studi hanya ada sembilan jenis kelainan yang paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler.

⁴²*Mengenal Pendidikan Terpadu, op. cit.*, hlm. 15.

⁴³*Mengenal Pendidikan Terpadu, loc. cit.*

⁴⁴*Mengenal Pendidikan Terpadu, loc. cit.*

⁴⁵Dalam penulisan selanjutnya, peneliti menggunakan istilah ABK untuk menuliskan Anak Berkebutuhan Khusus/anak cacat.

⁴⁶Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 2, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 5.

⁴⁷*Ibid.*

Jika masih dijumpai di sekolah diluar 9 jenis kebutuhan khusus tersebut, maka guru dapat bekerjasama dengan pihak yang relevan untuk menanganinya, yaitu lembaga-lembaga terapi penanganan anak-anak seperti anak autis, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain.

Secara singkat kesembilan jenis kebutuhan khusus tersebut, masing-masing dijelaskan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- b. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran, adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- c. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan, adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- d. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Tunagrahita atau retardasi mental, adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 6-32.

dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

- f. Lamban belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).
- h. Anak yang mengalami gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarungan.
- i. Tuna laras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada

umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Dari ke-9 (sembilan) ABK tersebut di atas, berdasarkan tingkat kecerdasannya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga):⁴⁹

- a. Peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah normal
 - 1) Anak lamban belajar (*slow learner*)
 - 2) Anak tunagrahita
- b. Peserta didik yang memiliki kecerdasan normal
 - 1) Anak tunanetra
 - 2) Anak tunarungu, termasuk didalamnya anak yang mengalami gangguan komunikasi
 - 3) Anak tunadaksa
 - 4) Anak tunalaras
 - 5) Anak berkesulitan belajar; kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), kesulitan belajar menghitung (*diskalkulia*)
- c. Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas normal
 - 1) Anak superior; tingkat kecerdasannya antara 110-125
 - 2) Anak gifted; anak dengan tingkat kecerdasan 125-140
 - 3) Anak genius; anak dengan tingkat kecerdasan di atas 140

Pelaksanaan pendidikan inklusi tetap menggunakan kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan yang bersangkutan.⁵⁰ Kurikulum yang dipakai dalam pendidikan inklusi di SMA saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setiap ABK dalam program inklusi memiliki rencana pembelajaran khusus yang berbeda antara individu dengan individu yang lain. Program pembelajaran khusus ini disebut Program Pembelajaran Individual yang

⁴⁹Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 3, *Pengembangan Kurikulum*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 8-11.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 4.

biasa dikenal dengan PPI.⁵¹ Karena kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan kemampuan kelompok peserta didik atau kelas, maka model PPI ini juga sering dikatakan sebagai *mainstreaming* (menurut kemampuan dan potensinya/tuntas belajar).⁵²

Di dalam PPI, penetapan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator dipilih dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam program PPI bagi ABK, materi setiap mata pelajaran dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara individual, seperti;⁵³

- a. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan di atas normal (berbakat), materi dalam sekolah reguler dapat dimodifikasi sebagai berikut;
 - 1) Memperluas dan memperdalam isi/materi (pengayaan) dengan mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah).
 - 2) Menambah materi baru yang tidak ada dalam sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting bagi peserta didik berbakat.
 - 3) Menambah materi dalam kurikulum sekolah reguler pada pokok bahasan berikutnya (percepatan).
- b. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan relatif normal, materi dalam sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
- c. Untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan di bawah normal (peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan tunagrahita), materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

⁵¹ *Pengembangan Kurikulum, op. cit.*, hlm. 12.

⁵² *Pengembangan Kurikulum, loc. cit.*

⁵³ *Pengembangan Kurikulum, op. cit.*, hlm. 32-33.

Sedangkan metode khusus pembelajaran ABK dalam kelas inklusi adalah:⁵⁴

a. Tunanetra

- 1) Kekonkritan; anak tunanetra belajar dengan perabaan dan pendengaran. Untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya mereka harus bekerja dengan benda riil yang dapat dimanipulasi dan diraba. Maka guru dalam memberikan materi sebisa mungkin selalu menyajikan benda kongkrit sebagai medianya.
- 2) Pengalaman yang menyatu; pengalaman visual cenderung menyatukan informasi. Anak tunanetra tidak bisa melakukan penyatuan informasi sebagaimana anak normal. Maka guru dituntut untuk menyajikan pelajaran dimana anak “mengalami” suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan yang ada didalamnya.
- 3) Belajar sambil melakukan; hal ini tidak berbeda dengan belajar sambil bekerja. Hanya saja dalam kasus ini anak tunanetra mendapatkan pengalamannya dengan cara penjelajahan dan penjelasan akan suatu objek.

b. Tunarungu/Gangguan komunikasi

- 1) Keterarahan wajah; anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran (kurang dengar atau bahkan tuli). Bagi mereka yang telah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara membaca gerak bibir atau ucapan (*lip reading* atau *speech reading*⁵⁵) lawan bicaranya. Hal ini menuntut guru ketika memberi penjelasan

⁵⁴Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 6, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 10-27.

⁵⁵Ada tiga dasar pendekatan belajar alternative bagi sisiwa tunarungu yang tidak dapat mengembangkan atau memakai alat bantu komunikasi. Yaitu; metode manual dengan bahasa isyarat (*sign language*) dan menggambarkan alphabet secara manual (*finger spelling*), metode oral dengan bimbingan ucapan dan membaca ucapan (*Speech reading* atau biasanya disebut *lip reading*), dan metode komunikasi total yang menggunakan perpaduan metode manual dan oral, J. David Smith, *op. cit.*, hlm. 283-287.

hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru dengan jelas.

- 2) Keterarahan suara; diharapkan dengan sisa pendengaran yang ada, anak mampu menangkap getaran suara. Dalam proses belajar mengajar diharapkan guru menggunakan ejaan/lafal yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.
- 3) Keperagaan; indra yang lebih banyak dipakai anak tunarungu dalam belajar adalah penglihatan. Dengan alat peraga diharapkan pembelajaran lebih mudah dipahami, selain juga lebih menarik.

c. Anak berbakat

- 1) Percepatan (akselerasi) belajar; karena kemampuan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya, anak berbakat lebih cepat menguasai materi. Untuk mengantisipasi kejenuhan atau tindakan-tindakan negatif, seperti mengganggu teman dan lain sebagainya, maka guru dapat memberi mereka pelajaran tambahan (materi berikutnya) sehingga waktu luang anak lebih bermanfaat.
- 2) Pengayaan (*enrichment*); kadang ada anak berbakat yang tidak suka terhadap program percepatan. Mereka lebih suka tetap mempelajari materi yang sama dengan temannya. Maka guru harus menyiapkan program pengayaan, dimana proses berfikir tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) diperdalam dan diperluas dengan proses berfikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah) yang sesuai dengan bakat mereka.

d. Tunagrahita/Anak lamban belajar (*slow learner*)

- 1) Kasih sayang; karena intelegensi anak berada di bawah anak normal lainnya, anak tunagrahita sering kesulitan memahami

materi yang mudah sekalipun. Hal ini membutuhkan kesabaran bagi guru dalam mendidik. Bahasa yang lembut, keramahan, kesabaran, adalah metode yang cocok untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak.

- 2) Keperagaan; kelemahan anak tunagrahita adalah dalam kemampuan berfikir abstrak. Anak ini lebih tertarik belajar dan memahami pelajaran yang menggunakan benda kongkrit sebagai medianya.
- 3) Habilitasi dan rehabilitasi; habilitasi adalah usaha menumbuhkan kemampuan anak meskipun kemampuan itu sebenarnya terbatas. Sedangkan rehabilitasi adalah usaha mengembalikan kemampuan anak yang hilang atau belum berfungsi optimal dengan cara apapun.

e. Tunadaksa

Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran anak tunadaksa adalah bentuk pelayanan medik, pelayanan pendidikan, dan pelayanan sosial. Kesemuanya tidak terlepas dari prinsip habilitasi dan rehabilitasi.

f. Tunalaras

- 1) Kebutuhan dan keaktifan; anak tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan atau keinginannya tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain maupun norma yang ada. Maka guru harus mengarahkan anak pada kegiatan aktif yang tidak bertentangan dengan norma yang ada.
- 2) Kebebasan terarah; anak tunalaras tidak mau dikekang dan semaunya sendiri. Guru harus hati-hati dalam melarang anak melakukan sesuatu. Arahkan kegiatan anak pada hal yang sifatnya positif.
- 3) Penggunaan waktu luang; anak tunalaras biasanya hiperaktif. Guru harus membimbing anak untuk memanfaatkan waktu luangnya.

- 4) Kekeluargaan dan kepatuhan; biasanya anak tunalaras berasal dari keluarga *broken home*. Akibatnya emosinya tidak laras, jiwanya tidak tenang dan merasa hidupnya tidak berguna. Akibatnya suka merusak, benci pada orang lain. Guru harus berusaha menyelami jiwa anak agar bisa mengembalikannya pada kehidupan emosi yang tenang, sehingga rasa kekeluargaannya kembali.
- 5) Setia kawan dan idola, perlindungan; biasanya anak tunalaras tidak betah dengan kehidupan rumah. Mereka lebih suka berada di luar bersama kelompok yang memberikan rasa aman seperti keluarga. Dari sinilah muncul rasa kekeluargaan. Ia rela melakukan apa saja perintah ketua kelompok yang ia jadikan sebagai idola dan karena rasa kekeluargaan. Tugas guru adalah mengkondisikan dirinya agar dapat memberikan rasa aman sehingga anak akan menjadikannya idola, dan teman-teman di kelas menjadi pengganti kelompok, sehingga rasa kekeluargaan anak terhadap teman dan guru tercipta.
- 6) Minat dan kemampuan; dalam menyajikan materi dan memberikan tugas, guru harus mempertimbangkan minat dan kemampuan anak. Hal ini agar anak semangat dan akhirnya suka serta terbiasa belajar.
- 7) Emosional, sosial, perilaku; guru harus berusaha mengidentifikasi masalah emosi anak dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas tertentu yang terpuji, baik individual maupun kelompok.
- 8) Disiplin; anak tunalaras biasa hidup tanpa disiplin. Guru sebisa mungkin membiasakan anak untuk hidup teratur dan selalu diberi keteladanan dan pembinaan dengan sabar.
- 9) Kasih sayang; pada umumnya anak tuna laras haus akan kasih sayang orang tua maupun keluarga. Akibatnya ia akan mencari

hal itu di luar rumah. Jika tidak menemukan, ia cenderung agresif, hiperaktif, atau sebaliknya menjadi anak rendah diri, pendiam atau penyendiri. Kasih sayang, kesabaran, perhatian dari guru adalah obat bagi jiwa mereka. Hal ini bisa menjadi motivasi anak untuk sekolah karena merasa mendapat tempat untuk mencurahkan perasaannya.

Media pembelajaran bagi anak ABK dalam kelas inklusi antara lain;⁵⁶

- a. Tunanetra; papan baca Braille, *Reglet & Stylus* (alat tulis Braille), *Tape Recorder Double Deck*, TV dan *prism monocular* (untuk anak *Low Vision*).
- b. Tunarungu/Gangguan komunikasi; *Hearing Aids* (alat bantu dengar), kartu kata, kartu kalimat, TV/VCD.
- c. Tunagrahita/Anak lamban belajar; pias huruf, pias kalimat, *Alphabet Fibre Box*.
- d. Tunadaksa; kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, kotak bilangan.
- e. Tunalaras; *animal matching games*, rebana, flute, *animal and fruits puzzle*.
- f. Anak berbakat; TV, OHP, LCD/VCD/DVD *player*, komputer, internet, *slide projector*, modul, koran, majalah.
- g. Anak berkesulitan belajar; kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat (untuk *disgrafia*, *disleksia*, kesulitan bahasa), pias angka, papan bilangan (untuk *diskalkulia*).

Bagi ABK dalam kelas inklusi, evaluasi berupa:⁵⁷

- a. Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- b. Melakukan tindak lanjutan atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar.

⁵⁶Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 5, *Pengadaan dan Pengelolaan Sarana Prasarana*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 5-37.

⁵⁷Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, buku 6, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 6.

Sedangkan model evaluasi yang digunakan untuk ABK menggunakan model evaluasi alternatif, mengingat tidak semua anak dalam kelas inklusi belajar melalui cara yang sama.⁵⁸

4. Model Kelas Inklusi

Penempatan ABK di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:⁵⁹

- a. Kelas reguler (inklusi penuh)
ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster*
ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out*
ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*
ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas dalam kelompok, dan dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
ABK belajar di dalam ruang khusus pada sekolah, namun dalam bidang-bidang pelajaran tertentu dapat bersama anak lain (normal) di kelas.
- f. Kelas khusus penuh
ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah.

Pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), tetapi

⁵⁸<http://www.slidershare.net/NASuparawoto/pendidikan-inklusi/>, hlm. 22, diunduh pada tanggal 10 januari 2010.

⁵⁹*Mengenal Pendidikan Terpadu, op. cit.*, hlm. 25-26.

pemilihan model pendidikan inklusi disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh ABK.